# Peninggalan Sejarah Sebagai Media Edukasi Dan Kesadaran Budaya Masyarakat

**Reni Atmini, Rika Amelia**
*Study Progam Of Education History, Univesitas Samudra, Langsa*
*E-mail : rikaa0797@gmail.com , reniatmini58@gmail.com*

## ABSTRACT

*Historical heritage plays an important role in educational media, enriching people's knowledge about past civilizations. In addition to being an educational medium, historical heritage also contributes to raising cultural awareness in society. By recognizing and understanding cultural heritage, people develop a greater appreciation for national identity and an increased awareness of the need for preservation.Museum Bale Juang in Kota Langsa is a prime example of how historical heritage can be used to foster awareness and inspire creativity in preservation efforts. It serves as an educational platform for the younger generation, encouraging them to develop a sense of responsibility toward safeguarding historical relics. The museum houses various collections, including ancient Qur'anic manuscripts, Bon Kontan currency, weapons from the Dutch and Japanese colonial periods, and Acehnese cultural artifacts. As an educational institution, Museum Bale Juang plays a crucial role in preserving historical objects and cultural heritage sites while also providing a space for research and learning. Through interactive and educational activities, the museum functions not only as a repository of artifacts but also as a venue for the public to understand the nation's historical journey. This approach fosters a deeper appreciation for cultural heritage, reinforcing the importance of preserving national identity. Preservation efforts should not only focus on protecting and maintaining historical sites but also on developing and utilizing them for the welfare of society.*

***Keywords**: Historical Heritage: Educational Media: Community Culture*

## ABSRAK

Peninggalan sejarah memiliki peran penting dalam media edukasi yang memperkaya wawasan masyarakat tentang peradaban masa lalu. Selain sebagai media edukasi, peninggalan sejarah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Dengan mengenal dan memahami warisan budaya, masyarakat lebih menghargai identitas nasional serta memiliki kesadaran untuk melestarikannya.. Seperti Museum Bale Juang yang ada di Kota Langsa adalah salah satu contoh nyata bagaimana peninggalan sejarah dapat digunakan untuk menambahkan kepedulian dan dapat menawarkan gagasan serta kreativitas tentang pelestarian sebagai generasai muda yang perlu mendapat edukasi yang baik tentang keperhatian ini sehingga tumbuh kepedulian untuk menjaga pelestaraian peninggalan sejarah. Musium bale juang memiliki beberapa kolesi yang mencakup naskah Al-Qur'an kuno, uang Bon Kontan, senjata peninggalan Belanda dan Jepang, serta artefak budaya Aceh, museum ini menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar tentang sejarah serta nilai-nilai budaya lokal , Sebagai media edukasi, Museum Bale Juang Kota Langsa memiliki peran dalam melestarikan benda dan struktur cagar budaya serta memberikan ruang bagi penelitian dan pendidikan. Melalui kegiatan interaktif dan edukatif, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai wahana bagi masyarakat untuk

memahami perjalanan sejarah bangsa. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat lebih menghargai warisan budaya dan sejarah yang dimiliki, sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya semakin meningkat dan pelestarian tidak hanya sebatas melindungi warisan budaya atau dengan menjaga kebersihannya, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Peninggalan Sejarah : Media Edukasi; Budaya Masyarakat

## PENDAHULUAN

Museum adalah tempat untuk berpikir kritis dan penyelidikan tanpa akhir, serta lokasi di mana Anda dapat belajar tentang banyak bentuk pembelajaran termasuk melihat, mendengar, dan sesekali menyentuh.(Francis et al., 2017). Secara teknis, museum adalah suatu lokasi atau lembaga yang memamerkan, mengumpulkan, dan menyimpan artefak yang dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan dalam ilmu alam, seni, sejarah, dan disiplin ilmu lainnya. (Nurzaman, 2020) Pertumbuhan museum meningkatkan apresiasi dari penduduk kota besar dan kecil yang mengejar kelas atas misterius yang ingin hidup mewah dan berkecukupan. (Yendra, 2019).

Museum harus dapat menggunakan koleksinya untuk menyebarkan pesan yang mengandung nilai dan makna yang berbeda dari peradaban manusia. Tujuan museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya tercapai jika pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum (Irdana Program Studi Kepariwisataan et al., 2018) Van Mensch mengklaim bahwa peran mendasar museum adalah melakukan penelitian, melestarikan artefak, dan berinteraksi dengan publik sebagai sarana mediasi sosial. Tujuan mendasar dari museologi adalah tindakan dasar ini. Istilah "manajemen koleksi" mengacu pada sekelompok tugas yang mencakup sejumlah operasi, mulai dari perolehan koleksi hingga pendaftaran dan inventarisasi, pemeliharaan, dan presentasi di ruang pameran atau penyimpanan di fasilitas penyimpanan. (Roby, 2018)

Museum Kota Langsa merupakan museum yang ada di Indonesia. Gedung Museum Langsa diresmikan pada tahun 2019 oleh walikota. Kehadiran museum ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan sejarah Langsa secara umum. seperti koridor, akar teratai, dan terowongan menuju kantor pos. Dalam sebuah lemari kaca, mirip dengan beberapa buku tua tersebut, terdapat berbagai barang lain, antara lain rencong, pedang, tombak, dan senjata laras panjang dan pendek. (Siregar, 2017) .

Oleh karena penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana peran Museum Kota Langsa

dalam melestarikan sejarah dan budaya lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan Apa saja tantangan yang dihadapi Museum Kota Langsa dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya kepada masyarakat secara efektif. Begitupun dengan tujuan dari pada peneltian ini untuk mengetahui bagaimana peran Museum Kota Langsa dalam melestarikan sejarah dan budaya local serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi Museum Kota Langsa dalam menyampaikan informasi sejarah dan budaya kepada masyarakat secara efektif.

## METODE PENELITIAN

Gampong Jawa, Kec. Kota Langsa, Kota Langsa, Aceh adalah tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, artinya informasi yang dikumpulkan bersifat faktual dan akan dikumpulkan secara metodis. Semacam penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau teknik kuantitatif lainnya dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan menitikberatkan pada gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang potret kondisi dalam konteks yang alamiah (natural setting), terhadap apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa yang relevan dengan subjek. dari belajar. (Nugrahani, 2008)

Wawancara Dokumentasi, dan observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk memfasilitasi penulisan data (Sugiyono, 2015) .Direktur Museum Kota Langsa dan salah seorang staf sama-sama diwawancarai oleh penulis. Selain itu, penulis mengumpulkan informasi dan fakta dari dokumen seperti surat, buku harian, arsip foto, risalah rapat, souvenir,jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menelusuri kembali peristiwa sejarah (Faizuddin, 2017) Penulis membuat komentar setelah itu. Metodologi kajian yang digunakan adalah strategi Adaptive Reuse dari (Almahdar, 2018) sebagai berikut:

1. Keaslian Penting untuk menjaga orisinalitas struktur saat mengubahnya. Bila menggunakan teknik wawancara, observasi, pengukuran, dan dokumentasi
2. Struktur perbedaan antara elemen lama dan modern diperkuat oleh perubahan yang terjadi,

yang meningkatkan dan meningkatkan signifikansi tradisional atau historis suatu bangunan.
3.Menjadi fleksibel dan mudah beradaptasi Mengadaptasi ruang untuk tujuan hari ini atau besok sambil mempertahankan dokumentasi peran sebelumnya.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Mengenal Museum Kota Langsa

Bangunan Museum Langsa yang terbengkalai atau dikenal juga dengan bekas Balee Juang dan bekas BAPPEDA Aceh Timur ini terletak di jantung Kota Langsa. Het Kantoorgebouw Der Atjehsche Handel-Maatschappij Te Langsar , nama gedung yang pada saat dibangun oleh penjajah Belanda ini berfungsi sebagai pusat perkantoran, industri, dan perkebunan Belanda pada tahun 1920. Kemudian pada masa kemerdekaan bangsa Indonesia, gedung ini diambil. Padatahun 1945, para pejuang Aceh menguasainya. Sebagai bagian dari gerakan kemerdekaan Indonesia, gedung Balee Juang diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan dan digunakan sebagai tempat pertemuan. Dalam struktur inilah Bung Karno mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia yang menjadi momen penting bagi kota Langsa.

Pada tahun 1949, wilayah Aceh Timur, dimana Kota Langsa masih dipisahkan dari wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang oleh pagar, menggunakan bangunan ini sebagai tempat mencetak uang, atau seperti yang dikenal saat itu, “Bon Kontan,” dalam pecahan 100 dan 250. Sebelum mata uang rupiah digunakan, Bon Kontan masih banyak digunakan sebagai alat tukar di sejumlah masyarakat Sumatera Utara, antara lain Langkat dan lainnya. Mayor Oesman Adami yang saat itu menjabat sebagai Kepala Badan Pembekalan Divisi Sumatera X juga pernah memimpin operasional pencetakan uang. 2019 Walikota Kota Langsa Usman Abdullah, SE meresmikannya sebagai aset Wisata Budaya Kota Langsa yang dikenal dengan Museum Kota Langsa. Agar diakui oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, pemerintah setempat pun mendaftarkan bangunan bersejarah ini sebagai situs cagar budaya. membuat struktur Gedung Museum Langsa ini secara tertulis.

Menurut Bapak Chairil Anwar, direktur Museum Kota Langsa, bangunan ini juga merupakan representasi perjuangan kota Langsa untuk menumbangkan penjajahan Belanda saat itu.



**Museum Kota Langsa**

Koleksi dan museum adalah dua komponen yang berjalan beriringan. Suatu fasilitas dapat disebut sebagai museum jika di dalamnya terdapat koleksi dan mampu melestarikan,memperluas, dan memanfaatkan koleksi tersebut untuk pendidikan masyarakat. Koleksi museum dapat berupa artefak utuh, pecahan, replika atau salinan, spesimen, hasil rekonstruksi, dan/atau hasil pemugaran.(Mulyadi, 2020).



**Salah satu contoh koleksi yang ada di museum kota langsa**

Museum Kota Langsa memiliki 143 koleksi dalam koleksinya pada tahun 2014. Koleksi tersebut diperoleh melalui pemberian dan pembelian. Uang Doka (Dana Otonomi Aceh) digunakan untuk membeli artefak untuk koleksi museum sendiri, termasuk Bate Seumeupeh dan produk rumah tangga seperti anti-piring (alat giling tradisional Aceh)

yang bersumber dari Peureulak. Mengenai hadiahnya sendiri, Gedung Bale Juang menyumbangkan barang-barang koleksi ke Museum Kota Langsa, antara lain radio-radio kuno dan uang. Setelah itu, 18 koleksi baru ditambahkan ke dalam koleksi museum pada tahun 2015. Hal ini terjadi akibat Museum Kota Langsa kembali melakukan pembelian melalui DOKA. Pada saat itu Museum membeli kerangka lumba-lumba dari Telaga Tujoh dan kembali lagi untuk membeli uang koleksi untuk memperbanyak koleksi. Museum Kota Langsa diberi berbagai hadiah, antara lain lonceng militer dan jamur hias yang dikumpulkan dari lingkungan sekitar.



Selain itu, Museum tidak menambah banyak koleksi yang patut dicatat antara tahun 2016 dan 2020. Hal ini terjadi karena Museum pada saat itu belum membahas benda koleksi dengan kolektor. Koleksi selanjutnya akan bertambah menjadi 56 koleksi ketika Museum mengajukan proposal anggaran ke Dewan pada tahun 2021 dan disetujui. Karena Museum kembali melakukan pembelian melalui DOKA, maka diperoleh beberapa koleksi pada saat itu, antara lain senjata-senjata yang digunakan tentara pada masa penjajahan Belanda dan naskah-naskah kuno yang diperoleh dari seorang kolektor barang antik. Lebih lanjut, menurut Museum Kota Langsa, tidak ada rencana untuk membeli barang-barang lagi untuk menambah koleksi antara tahun 2022 dan 2023. Namun, Museum Kota Langsa akan dengan senang hati menerima sumbangan atau kepercayaan dari kolektor yang memilih untuk berkontribusi atau menitipkan potongan koleksi ini.

**KESIMPULAN**

Museum Kota Langsa merupakan lembaga budaya yang berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah dan warisan budaya di Kota Langsa, Aceh. Museum ini menyimpan

berbagai koleksi artefak, benda bersejarah, serta dokumentasi yang mencerminkan perjalanan sejarah, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat edukasi, museum ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya daerah bagi generasi mendatang. Dengan keberadaannya, Museum Kota Langsa berperan penting dalam melestarikan identitas dan sejarah lokal. Museum Kota Langsa tidak hanya menyajikan koleksi benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi pusat penelitian bagi akademisi dan masyarakat yang ingin mendalami sejarah serta budaya Aceh. Di dalamnya, pengunjung dapat menemukan berbagai artefak seperti peninggalan Kesultanan Aceh, peralatan tradisional, hingga dokumentasi perjuangan masyarakat Langsa dalam berbagai periode sejarah. Keberagaman koleksi ini menjadikan museum sebagai sumber informasi yang berharga dalam memahami perjalanan panjang kota Langsa dari masa ke masa.

Selain itu, museum ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat, terutama generasi muda, agar lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka. Berbagai program seperti pameran, seminar, dan kegiatan budaya sering diadakan untuk menarik minat pengunjung. Dengan upaya pelestarian dan edukasi yang terus dikembangkan, Museum Kota Langsa diharapkan dapat menjadi ikon budaya yang tidak hanya melestarikan sejarah, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk terus menjaga dan menghargai nilai-nilai budaya lokal.Museum Kota Langsa merupakan pusat pelestarian sejarah dan budaya yang menyimpan berbagai artefak bersejarah, termasuk peninggalan Kesultanan Aceh, peralatan tradisional, serta dokumentasi perjuangan masyarakat setempat. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penelitian bagi akademisi serta masyarakat umum. Selain itu, museum ini aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti pameran dan seminar untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

**Rekomendasi:**

1. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur – Perlu dilakukan perbaikan fasilitas dan peningkatan infrastruktur agar pengunjung lebih nyaman dalam menikmati koleksi yang dipamerkan.
2. Digitalisasi Koleksi – Mengembangkan platform digital untuk menampilkan koleksi secara virtual guna memperluas jangkauan edukasi dan promosi museum.
3. Program Edukasi dan Partisipasi Masyarakat – Mengadakan lebih banyak kegiatan edukatif seperti lokakarya, tur sejarah interaktif, dan program keterlibatan komunitas untuk

meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah dan budaya lokal.

4. Kerja Sama dengan Institusi Pendidikan – Menggandeng sekolah dan universitas dalam program kunjungan dan penelitian untuk memperkaya wawasan generasi muda tentang sejarah Kota Langsa.

5. Promosi dan Peningkatan Daya Tarik Wisata – Memanfaatkan media sosial dan pariwisata lokal untuk memperkenalkan museum kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Dengan implementasi rekomendasi ini, Museum Kota Langsa dapat semakin berkembang sebagai pusat edukasi, penelitian, dan wisata budaya yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Almahdar, P. F. (2018). Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain Rumah Batik Handel. 1–34. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24066/4/Chapter II,pdf.

Faizuddin, H. (2017). Metode Pengumpulan Data. Uniersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 1–4. http://repository.uin-malang.ac.id/1123/

Mulyadi,U.(2020).Bagaimana Museum Mendapatkan Koleksi ?https://www.museumnasional.or.id/3403-3403

Nugrahani, F. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1).https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVlNTY4NWMyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf

Pika Handayana. (2023). Nationalism of The Gayo Community In The Dutch War In Aceh 1898-1918. *Journal Of Samudra Social Studies Research*, *1*(1 Jan-Jun), 11-20. Retrieved from https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/9045